

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan belajar mengenai bahasa. Begitu pun zaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digunakan semua kalangan adalah TikTok, yang penggunanya bisa membagikan konten video pendek hingga panjang ataupun konten foto berbentuk salindia. Hal ini juga terjadi pada penutur asing, yaitu penutur asing sudah banyak menjadi konten kreator dan membuat sebuah konten TikTok agar penonton atau pengguna bisa mempelajari bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan, penutur asing lain yang sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga akan mencari informasi tentang bahasa Indonesia di media sosial, terutama TikTok.

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca, menyimak, dan berkomunikasi. Media sosial seperti TikTok, Facebook, dan Instagram telah terbukti efektif dalam mendukung proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa dan pelajar. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dari institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Kampanye dan sosialisasi tentang penggunaan bahasa yang santun dan sesuai kaidah perlu diperluas dan didukung oleh berbagai pihak. media sosial memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang: di satu sisi, ia menjadi ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia, dan di sisi lain, ia menawarkan peluang untuk mempromosikan dan melestarikan bahasa Indonesia (Rohmah, 2024).

Kesalahan berbahasa, seperti penggunaan singkatan tidak baku dan pelanggaran norma kesantunan (misalnya, ujaran kebencian), sering terjadi di platform media sosial. Hal ini terutama terlihat di kalangan generasi muda, yang cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah KBBI, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan arti dan pemahaman. Namun, di balik tantangan tersebut, media sosial juga menawarkan peluang untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rohmah, 2024).

Hal ini juga berkaitan pada pembelajaran bahasa melalui media sosial TikTok yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positif TikTok salah satunya yaitu menampilkan berbagai konten yang sangat interaktif dan menarik, sehingga dapat memotivasi para penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Namun, salah satu sisi negatifnya yaitu penutur asing dapat memperoleh contoh pelafalan yang kurang sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baku dan benar.

Pola pelafalan yang tidak sesuai dengan standar dapat memengaruhi keterampilan berbicara penutur asing dalam kelas BIPA. Ketidaksiuaian pelafalan dapat menghambat pemahaman dan komunikasi atau interaksi antara penutur asing dan penutur asli bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam mengenai pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia melalui konten TikTok.

Dalam era globalisasi, media sosial seperti TikTok menjadi salah satu platform yang efektif untuk mempelajari dan memperkenalkan bahasa serta budaya asing. Alexandra, seorang penutur asing asal Australia, merupakan contoh menarik dari pembelajar bahasa Indonesia yang aktif di TikTok. Ia telah mempelajari bahasa Indonesia sejak duduk di bangku sekolah dasar di Australia, di mana bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib hingga jenjang sekolah menengah pertama. Alexandra melanjutkan minatnya hingga tingkat SMA dan bahkan meraih nilai tertinggi dalam mata pelajaran tersebut. Ketertarikannya berlanjut hingga jenjang pendidikan tinggi dengan memilih bahasa Indonesia sebagai jurusan kuliahnya.

Kemampuan berbahasa Indonesia Alexandra berkembang pesat karena interaksi intensif dengan penutur asli dan pengalaman tinggal di Indonesia selama program pertukaran pelajar di Universitas Indonesia pada tahun 2023. Pengalaman dan konsistensi Alexandra menjadi fenomena menarik dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, khususnya oleh penutur asing melalui media sosial dan interaksi lintas budaya.

Pemilihan Alexandra sebagai subjek penelitian dibandingkan penutur asing lainnya di TikTok didasarkan pada pertimbangan tingkat pelafalan bahasa Indonesianya yang masih menunjukkan ciri khas penutur asing. Berbeda dengan beberapa penutur asing lain yang telah memiliki pelafalan sangat mendekati penutur asli, pelafalan Alexandra masih memperlihatkan proses pemerolehan bahasa yang aktif dan berlangsung secara alami. Hal ini memberikan peluang yang lebih kaya untuk dianalisis, terutama dalam mengamati perkembangan pelafalan, pengaruh bahasa ibu (bahasa Australia), serta strategi komunikasi yang digunakan Alexandra dalam menyampaikan pesan di media sosial. Dengan demikian, Alexandra menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji dinamika pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh penutur asing melalui media sosial.

Berikut contoh pelafalan Alexandra dalam salah satu konten TikToknya.

['halo tð'man tð'man, 'nama 'aku a'leksa. 'aku 'dari aUstra'lia dan 'aku bð'ladzar ba'hasa indone'sia sð'lama '15 'tahUn. 'aku sð'daj 'tfari tð'man indone'sia karð'na 'aku bðrðn'tjana 'taUn dð'pan 'akan bð'ladzar di unifðr'sitas indone'sia. 'aku 'sajat 'mau bð'ladzar tðn'taj kðhi'dupan sð'hari 'hari di indone'sia. 'dzadi ka'lau ka'lian 'puña 'tips a'tau na'sihat bðr'guna, si'lðhkan 'komen a'tau mðmð'sanku. 'aku 'dzuga sð'nanj sð'kali ka'lo 'kamu 'mau bð'ladzar ba'hasa indone'sia 'sama 'aku a'tau 'kita 'bisa bðrtð'man 'adza. sð'moga 'kita bðrtð'mu sðgð'ra. 'dada.]

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa perubahan bunyi yang berbeda-beda. Pada pelafalan ['taUn] terdapat penghilangan bunyi [h] pada tengah kata atau zeroisasi sinkop. Pada pelafalan [si'lðhkan] terdapat perubahan bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ð] atau ablaut dan

terdapat penambahan bunyi [h] pada tengah kata atau anaptiksis epentesis. Pada pelafalan [ka'lo] terdapat perubahan bunyi vokal rangkap [au] yang diganti vokal tunggal [o] atau monoftongisasi. Pada pelafalan ['adʒa] terdapat penghilangan bunyi [s] pada awal kata atau zeroisasi aferesis. Pada pelafalan ['dada] terdapat penghilangan bunyi [h] pada akhir kata atau zeroisasi apokop.

Penelitian tentang pelafalan bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama diteliti oleh Efendi (2019) berjudul “Fitur-Fitur Distingtif Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia Oleh Youtuber Jepang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan yang terjadi antara pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh Genki dengan bunyi ortografis bahasa Indonesia seperti perubahan ciri distingtif bunyi vokal dan bunyi konsonan, pelepasan segmen bunyi, dan penambahan segmen bunyi.

Penelitian kedua diteliti oleh Febriyatko (2022) yang berjudul “Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing Dalam Konten Video Youtube”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh Youtuber asing tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa Inggris, Korea, aksen gaul Jakarta, dan slang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Febrianto et al., (2022) yang berjudul “Kendala Pelafalan Bahasa Indonesia Pada Penutur Asing Dalam Kanal Youtube Sacha Stevenson”, Hasil dari penelitian ini ditemukan kendala pelafalan dalam beberapa bentuk kendala berbahasa

Indonesia. Bentuk kendala pelafalan bahasa Indonesia yang sudah ditemukan di antaranya yaitu, modifikasi vokal, asimilasi, monoftong, zeroisasi, dan anaptiksis.

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait pola pelafalan penutur asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia, belum ada yang secara khusus mengkaji pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia melalui konten TikTok. Penelitian ini akan berfokus pada analisis pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara dalam kelas BIPA. Pelafalan yang dimaksud adalah perubahan bunyinya, antara lain asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Kemampuan penutur asing untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan memfasilitasi interaksi yang efektif dengan penutur asli. Oleh karena itu, analisis pola pelafalan penutur asing dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara menjadi topik yang relevan untuk dikaji.

Pembelajaran BIPA di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan meningkatnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan semakin banyaknya penutur asing yang belajar bahasa Indonesia melalui media sosial, seperti

TikTok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pola pelafalan dan implikasinya terhadap pembelajaran BIPA.

Dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA khususnya level BIPA 3 ialah mampu merangkai kata-kata dengan cara sederhana untuk menguraikan pengalaman dan peristiwa, harapan, atau cita-cita. Dari poin tersebut dijelaskan lebih detail indikator lulusan yang dicapai yaitu menyebutkan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan dengan kosa kata yang benar. Selain itu menceritakan pengalaman, peristiwa, harapan, atau cita-cita dengan kalimat sederhana dan logis. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan diteliti dengan fokus pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan penutur asing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah tersebut, maka terdapat suatu tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini dibatasi pada pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan juga bagi orang lain yang ingin sama-sama belajar dan ingin mengetahui bagaimana pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok Alexandra dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain adalah:

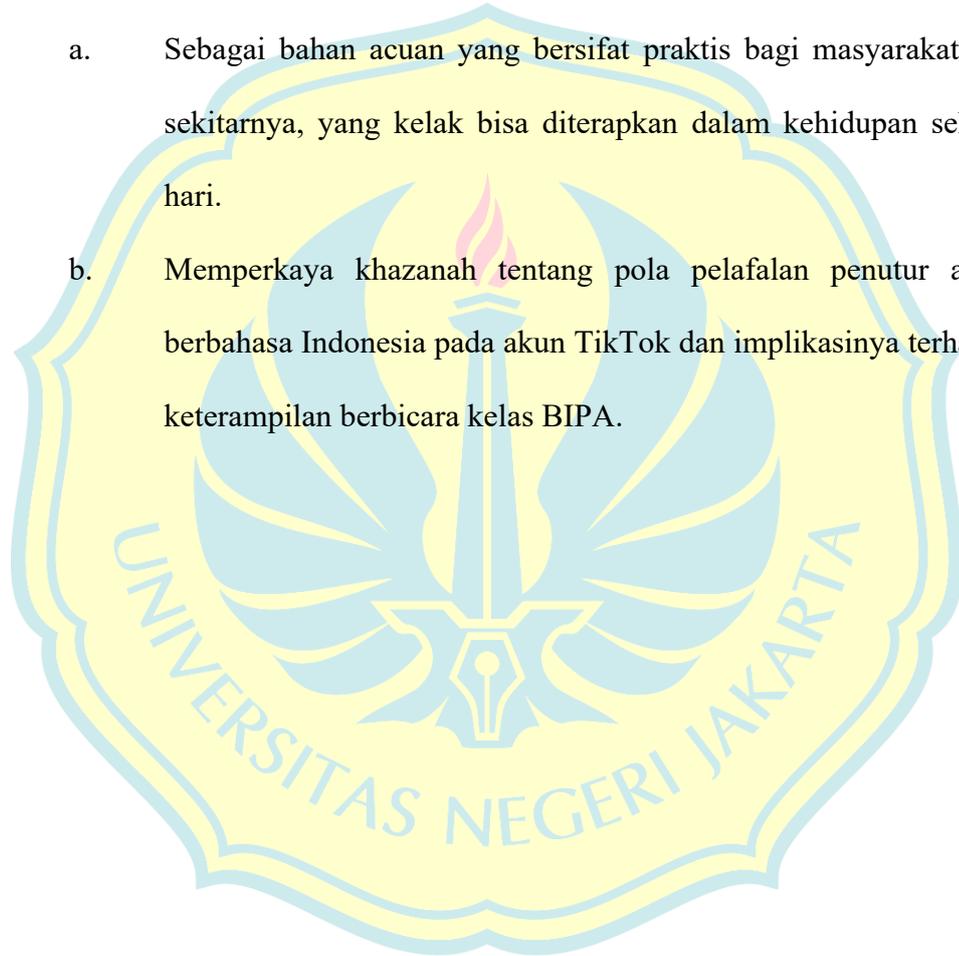
- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan lebih tentang pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA.
- b. Membantu penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan penelitian fonetik.
- c. Penelitian ini berkontribusi pada bidang fonetik yang lebih luas dengan memberikan pemeriksaan terperinci tentang bagaimana penutur asing menyesuaikan pelafalan mereka dalam bahasa

Indonesia. Ini menyoroti perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi implikasi dari pola-pola pelafalan ini pada komunikasi yang efektif dan akuisisi bahasa.

1.5.2 Praktis

Adapun manfaat dalam bidang praktiknya antara lain:

- a. Sebagai bahan acuan yang bersifat praktis bagi masyarakat dan sekitarnya, yang kelak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memperkaya khazanah tentang pola pelafalan penutur asing berbahasa Indonesia pada akun TikTok dan implikasinya terhadap keterampilan berbicara kelas BIPA.



Intelligentia - Dignitas